

KEKERASAN SIMBOLIK TERHADAP WARTAWAN MEDIA LOKAL DI KOTA KENDARI

Megawati Asrul Tawulo, Sarpin, Harnina Ridwan
megawati_afa@gamil.com, Sarpin_ok@gmail.com, ninaridwansept@mai.com

Abstrak: Permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah mengenai kekerasan simbolik terhadap wartawan media lokal di Kota Kendari. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kekerasan simbolik, apa saja faktor pemicu kekerasan simbolik serta dampak kekerasan simbolik bagi wartawan. Kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang berlangsung melalui berbagai sarana media yang dipakai orang untuk berinteraksi dengan orang lain beragam. Sarana itu bersifat non linguistic, seperti gerak isyarat, kontak badan, ekspresi wajah, sikap tubuh, jarak anatara badan, benda sebagai alat peraga, atau sarana linguistic yang berupa bahasa verbal atau kata-kata. Oleh sebab itu, meskipun bahasa tidak bisa digunakan untuk menyakiti tubuh orang lain secara fisik media ini sangat efektif untuk melampiaskan kekerasan simbolik, simbol-simbol linguistik yang berupa kata-kata, diperkuat lagi dengan adanya bunyi supra-segmental yang berupa tekanan, jeda, intonasi, aksen, dan bisa dimanfaatkan untuk memperkuat kekerasan simbolik “agar menyakiti hati dan merugikan kepentingan orang lain. Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah secara deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik purposive sampling serta metode pengumpulan data yang digunakan didalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik milik George Harbert Mead (Ardianto 2007:40) yang memiliki tiga asumsi dasar bahwa manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka pentingnya konsep mengenai diri, dan makna dimodifikasi melalui interpretasi Kekerasan simbolik ini berlangsung terhadap wartawan media lokal di kota Kendari dimana terdapat berbagai faktor pemicu kekerasan simbolik, bentuk-bentuk kekerasan simbolik, dan dampak kekerasan simbolik yang dialami para wartawan media dilapangan.

Kata Kunci : Media, Wartawan, Kekerasan Simbolik

Abstract: *The problems that arise in this research is about the symbolic violence against local media journalists in Kendari City. The purpose of this research is to know the form of symbolic violence, what factors trigger symbolic violence and the impact of symbolic violence for journalists. Symbolic violence is violence that goes through various media means that people use to interact with others vary. The means are non-linguistic, such as gestures, body contact, facial expressions, posture, distance between bodies, objects as props, or linguistic means in the form of verbal language or words. Therefore, although language can not be used to harm other people's bodies physically, this medium is very effective to wreak symbolic violence, linguistic symbols in the form of words, reinforced by the supra-segmental sounds of pressure, pause, intonation , accents, and can be used to reinforce symbolic violence "in order to hurt and harm the interests of others. Data analysis technique used in this research is descriptive qualitative and using purposive sampling technique and data collection method used in this research is observation, interview, literature study, and documentation The theory used in this research is the symbolic interaction theory of George Harbert Mead (Ardianto 2007: 40) which has three basic assumptions that humans act on other humans based on the meaning that others give to them the importance of the concept of self, and the meaning modified by interpretation. This symbolic violence took place against local media journalists in the city of Kendari where there were various factors triggering symbolic violence, forms of symbolic violence, and the impact of symbolic violence experienced by media journalists in the field.*

Keywords: Meida, Journalist, Symbolic Violence

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini pengertian tentang makna kekerasan telah diperluas dari konsepnya yang konvensional. Dulu konsep kekerasan hanya dikaitkan pada bentuk kekerasan fisik saja, baik yang dilakukan oleh anggota masyarakat biasa terhadap anggota masyarakat lain, maupun oleh aparat keamanan sebagai alat penguasa dengan dalih menegakkan hukum. Berbeda dengan saat ini, konsep kekerasan berkembang menjadi lebih kompleks dengan berbagai bentuknya yang beragam.

Fenomena kekerasan dalam dunia pers misalnya yang kian hari kian marak terjadi dan tentu tidak hadir dengan sendirinya. Ada banyak faktor yang menyebabkan masalah kekerasan ini tidak berhenti atau bahkan hilang dalam dunia pers. Salah satu faktor penyebabnya adalah gagalnya narasumber menerjemahkan bahasa secara verbal maupun non verbal dari si wartawan, akibat dari kesalahan tersebut tidak jarang menyebabkan timbulnya kesalahpahaman yang berujung pada kekerasan. Tidak jarang pula narasumber menjadi tersinggung terhadap wartawan, sehingga muncul tindakan kekerasan seperti pengusiran, ancaman, tekanan maupun penolakan. Tindakan ini kerap dilakukan tidak hanya menggunakan bahasa verbal tapi juga bahasa non verbal yang tergambar melalui bahasa tubuh narasumber seperti mata yang melotot maupun pandangan yang sinis.

Seperti yang diberitakan, Wartawan Kolaka Pos, Ahmad Efendi, dianiaya sejumlah oknum pegawai Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara usai meliput kasus dugaan pungutan liar di RSUD tersebut pada senin 27 Maret 2017. Kekerasan terjadi ketika Ahmad bersama rekannya mengambil gambar diruang tata usaha RSUD Muna. Beberapa oknum pegawai tiba-tiba muncul dan mengucapkan kata-kata kotor, oknum

karyawan laki-laki berusaha merampas telepon genggam milik Ahmad yang digunakan mengambil gambar. Bahkan seorang perempuan salah satu pegawai RSUD menempeleng Ahmad menggunakan tangan dan sepatunya.

Banyaknya fenomena kekerasan di kalangan wartawan, tak jarang membuat mereka yang berkeinginan menjadi wartawan merasa *ngeri* dan takut. Para calon wartawan tersebut menjadi ciut nyalinya setelah mendengar berbagai macam kasus yang menimpa wartawan ketika menjalankan kewajibannya dilapangan. Pada dasarnya, segala macam profesi memiliki resiko yang harus dihadapi. Namun bukan berarti tekanan dan kekerasan yang dialami wartawan pada saat bertugas bisa diabaikan. Hal ini jika terus di diamkan, niscaya tidak sedikit bibit-bibit wartawan handal di masa depan yang akan kehilangan semangat dan impiannya untuk ikut membangun dan menjaga negeri ini. Dalam menjalankan tugas dan kewajiban kewartawanannya, pers dibekali kode etik yang senantiasa menjadi landasan dalam melakukan tugas-tugasnya. Dengan bekal tersebut, diharapkan wartawan dapat bekerja secara baik dan maksimal sesuai dengan prinsip dan aturan yang berlaku. Contoh kekerasan yang penulis sebutkan diatas, hanyalah sebagian kecil dari kasus kekerasan yang terjadi terhadap wartawan.

Berdasarkan fakta-akta kekerasan yang kerap dialami oleh wartawan dalam menjalankan tugas mereka, maka penelitian ini menjadi penting dilakukan agar setiap wartawan khususnya di Kota Kendari dapat menjalankan tugas peliputan berita tanpa merasa terancam dari segala bentuk kekerasan simbolik. Disamping itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui faktor pemicu terjadinya kekerasan simbolik terhadap wartawan serta dampak kekerasan simbolik tersebut terhadap kinerja wartawan di Kota Kendari.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Kekerasan Simbolik

Simbolik berasal dari bahasa Latin “symbolic” dan bahasa Yunani “symbolicos”. Simbolik berarti bersifat melambangkan sesuatu mekanisme representasi, dapat berwujud tekstual, visual, warna atau bunyi. Susanne K. Langer (Mulyana 2008: 92), dalam buku teori ilmu komunikasi bahwa salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang.¹ Ernst Cassirer dalam (Mulyana (2008: 92) juga mengatakan bahwa keunggulan manusia dari makhluk lain adalah manusia membutuhkan lebih dari hanya sekedar simbol atau tanda untuk melahirkan sebuah makna.²

Secara etimologis istilah “simbol” diserap dari kata *symbolicum* yang berasal dari bahasa latin. Sementara dalam bahasa Yunani, kata *symbolon* dan *symballo*, juga menjadi akar kata *symbol*, memiliki beberapa makna generik, yakni memberi kesan, berarti, dan menarik. Dalam sejarah pemikiran dan praktek keagamaan, *symbol* lazim dianggap sebagai pancaran realitas transenden. Dalam peristilahan modern sering kali setiap unsur dari suatu sistem tanda- tanda disebut simbol dengan demikian orang berbicara tentang logika simbolik, dalam arti yang tepat simbol dapat dipersamakan dengan citra (*image*) dan merujuk pada suatu tanda indrawi, pada dasarnya memiliki kecenderungan tertentu untuk menggambarkan realitas supraindrawi. Berikut adalah penafsiran para ahli mengenai simbol:

- 1) Charles Morris (1931-1947) seorang ahli filsafat memberikan

¹ Susanne K. Langer, Mulyana 2008: 92, dalam buku teori ilmu komunikasi Jakarta Halm: 92

² Ernst Cassirer dalam studi ilmu komunikasi (Mulyana (2008: 92) Halm:92

penafsirannya mengenai simbol, adalah suatu isyarat yang dihasilkan oleh seorang penafsir sebuah signal dan berlaku sebagai pengganti untuk signal itu dan dengannya ia bersinonim.

- 2) Mulyana W. Kusumah (2003:77) seorang kriminolog di Universitas Indonesia menafsirkan simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari manusia, respon manusia terhadap simbol itu adalah dalam pengertian makna dan nilainya. Suatu simbol disebut signifikan atau memiliki makna apabila simbol itu membangkitkan pada individu yang menyampaikan respon sama.
- 3) Wilfridus Josephus Sabarija Poerwadarminta (1989:490) seorang ahli perkamus dan penulis kamus-kamus bahasa Indonesia salah satu kamus yang ditulisnya dan paling terkenal adalah Kamus Umum Bahasa Indonesia dicetak pertama kali pada tahun 1953 sampai dengan 1989 menafsirkan Simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, rencana, dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau yang mengandung maksud tertentu, misalnya warna putih merupakan simbol kesucian.

Seorang sosiolog asal Perancis Pierre Felix Bourdieu (1930-2002), lahir di desa denguin (Distrik Pyrenees-Atlanticues) diselatan Perancis pada 1 Agustus 1930. Pemikirannya banyak diwarnai dengan ide-ide filosofis memberikan konsepnya mengenai kekerasan simbolik (*symbolic violence*), Konsep kekerasan simbolik milik Pierre Felix Bourdieu ini berangkat dari pemikiran adanya struktur kelas dalam formasi sosial masyarakat yang merupakan sebuah perangkat jaringan yang secara sistematis berhubungan satu-sama lain dan menentukan distribusi budaya (*cultural*) dan modal ekonomi (*economic capital*).

Kekerasan Simbolik dalam pengertiannya adalah sebuah model dominasi kultural dan sosial yang berlangsung secara tidak sadar (*unconscious*) dalam kehidupan masyarakat yang meliputi tindakan diskriminasi terhadap kelompok/ ras/ suku/ gender tertentu. Secara bergantian Pierre Felix Bourdieu menggunakan istilah 'kekerasan simbolik' (*symbolic violence*), 'kuasa simbolik' (*symbolic power*) dan 'dominasi simbolik' (*symbolic dominance*) untuk merujuk hal yang sama.

Pierre Felix Bourdieu merumuskan pengertian ketiganya sebagai 'kuasa untuk menentukan instrument instrumen pengetahuan dan ekspresi kenyataan sosial secara semena tapi yang kesemenaannya tidak disadari' Dalam arti inilah kuasa simbolik merupakan 'kuasa untuk merubah dan menciptakan realitas yakni mengubah dan menciptakannya untuk diakui dan dikenali secara absah. Menurut Pierre Felix Bourdieu, 1994) kekerasan simbolik didasarkan pada harapan dan kepercayaan publik yang sudah terbentuk dan tertanam lama secara sosial. Pemaksaan tersebut dilakukan secara halus dan samar sehingga publik tidak menyadari dan merasakannya sebagai paksaan (Rusdiarti, 2003; Fashri, 2007).

Manifestasi kekerasan simbolik ini bisa terjadi pada semua relasi sosial dalam realitas kehidupan. (Thompson, 2007) kekerasan simbolik atau (*symbolik vilence*) adalah kekerasan yang paling sulit diatasi karena beroperasi melalui wacana. Disebut dengan istilah simbolik karena dampak yang biasa dilihat dalam kekerasan fisik tidak tampak atau tidak kelihatan. (Haryatmoko, 2010) tidak terlihat adanya luka, tidak ada akibat traumatis, tidak ada ketakutan atau kegelisahan, bahkan korban tidak merasa telah didominasi.

I. M. Hendrarti dan Herudjati Purwoko (2008) dalam bukunya *Aneka Sifat Kekerasan* juga memberikan definisinya mengenai kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik beroperasi melalui berbagai sarana (media) yang dipakai

orang untuk berinteraksi dengan orang lain bervariasi. Sarana itu bersifat non linguistic, seperti gerak isyarat, kontak badan, ekspresi wajah, sikap tubuh, jarak anatara badan, benda sebagai alat peraga, atau sarana linguistic yang berupa bahasa verbal atau kata-kata. Oleh sebab itu, meskipun bahasa tidak bisa digunakan untuk menyakiti tubuh orang lain secara fisik media ini sangat efektif untuk melampiaskan kekerasan simbolik, simbol-simbol linguistik yang berupa kata-kata, diperkuat lagi dengan adanya bunyi supra-segmental yang berupa tekanan, jeda, intonasi, aksen, dan bisa dimanfaatkan untuk memperkuat kekerasan simbolik "agar menyakiti hati dan merugikan kepentingan orang lain."³

Menurut Pierre Felix Bourdieu (1994) bahwa kekerasan tidak selalu berbentuk aksi fisik yang bisa dilihat akibatnya, namun kekerasan juga bisa dikemas dalam bentuk simbolik bisa berwujud tindakan yang lemah lembut atau bahkan tidak dikenali sebagai kekerasan, dimana dilakukan untuk mendapatkan imbalan berupa kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, ketaatan, dan keramahan. Salah satu teori yang bersifat makro tentang kejahatan kekerasan adalah teori anomie. Teori ini pada awalnya dikemukakan oleh Durkheim dan kemudian dikembangkan dalam versi yang berbeda oleh Robert K. Merton. Kekerasan simbolik atau dominasi simbolik adalah istilah yang dikemukakan oleh Filsuf Perancis, Pierre Felix Bourdieu dalam beberapa karyanya diantaranya yaitu *Masculine Domination*.

Pierre Felix Bourdieu (Aunullah: 2006;111) mengatakan bahwa disamping dominasi simbolik dan kekerasan simbolik Pierre Felix Bourdieu juga menggunakan

³ I.M. Hendrarti dan Herudjati Purwoko, 2008:43-60 *Aneka Sifat Kekerasan Fisik, Simbolik, Birokratik, Dan Struktural*. PT Indeks, Jakarta 2008.

istilah kuasa simbolik, tiga istilah tersebut memiliki pengertian yang sama, Pierre Felix Bourdieu merumuskan pengertian ketiganya sebagai kuasa untuk menentukan instrumen-instrumen pengetahuan dan ekspresi pengetahuan sosial secara semena-mena tapi yang kesemenaannya tidak disadari” dalam arti inilah kuasa simbolik merupakan kuasa untuk merubah dan menciptakannya sebagian diakui dan dikenali secara absah. Selain itu definisi kekerasan simbolik menurut Pierre Felix Bourdieu adalah “pemaksaan” dari sistem simbolisme dan makna (contohnya budaya) pada kelompok atau kelas dengan cara tertentu yang kemudian dianggap sah.”⁴

(Haryatmoko, 2010:131) supaya kekerasan simbolik bisa berjalan, ia perlu untuk menyembunyikan kekuatan yang menjadi dasar kekuasaannya dengan suatu pandangan yang dominan yang oleh Pierre Felix Bourdieu disebut doxa. Kekuasaan simbolik bisa memaksakan pemaksaan secara sah dengan menyembunyikan hubungan kekuatan yang menjadi dasar kekuasaannya. Adapun contoh kekerasan simbolik dapat diamati pada konsep ras, gender, dan kelas. Kaitannya dengan penelitian ini kekerasan simbolik yang terjadi adalah kekerasan simbolik pada profesi wartawan yang dipandang sebagai kelas bawah atau yang didominasi.⁵

Wartawan acap kali dalam melangsungkan tugas dan kewajibannya dilapangan mencari informasi atau berita tentu menemukan banyak sekali tantangan

⁴ Nurul Hasfi, 2014. Pierre Felix Bourdieu: 1959: 168 dalam Indi Aunullah: 2006;111. *Kekerasan simbolik (symbolic violence) terhadap suku jawa Dalam program tv “hidup ini indah” di trans tv*

⁵ Alfi Yusrina, Haryatmoko, 2010:131 4 Januari 2012. *Operasi yang dialami toko Dini dalam Novel Argenteuil Hidup Memisahkan Diri* Ujian akhir semester Mata kulia gender dalam sastra 2012

tidak cuma pada saat menunggu narasumber saat dimintai informasi, tetapi juga sulitnya mendapatkan berita, hingga kadang jurnalis harus berhadapan dengan narasumber yang sulit untuk dimintai informasi, dan terkadang bersikap jutek atau istilah kasarnya sok jual mahal, karena sulitnya itu wartawan tak mau berhenti mengejar dan mencari orang tersebut sampai dapat, disinilah biasanya timbul pemicu kekerasan pada wartawan entah itu kekerasan yang berbentuk fisik, kekerasan dalam bentuk pengrusakan benda-benda, sampai dengan kekerasan berbentuk kata-kata yang kasar seperti ancaman, tekanan-tekanan, bahkan sampai yang tak mudah terlihat atau disadari.

Kekerasan pada dasarnya bisa menimpa siapa saja tanpa memandang bulu atau memperhatikan status sosialnya, namun sekali lagi status sosial seseorang acap kali menjadi tolak ukur terjadinya suatu tindak kekerasan dimana pihak yang mendominasi sepenuhnya memegang kendali sebuah kondisi, maka tak heran jika kaum yang didominasi merasa menyerah pada sebuah keadaan dan biasanya memilih untuk mengabaikannya.

Ada banyak bentuk dan sifat dari kekerasan yang kadang membuat sebagian orang tak sadar bahwa ia telah mengalami kekerasan dalam prakteknya dilapangan sebut saja seorang jurnalis yang sedang memburu berita atau dalam hal ini berusaha untuk mendapatkan kebenaran dari sebuah informasi yang kaitannya sangat penting bagi publik namun dihalang-halangi oleh pihak-pihak tertentu yang merasa kehadiran seorang jurnalis justru dinilai akan memperkeruh keadaan. Dalam kondisi seperti ini biasanya terjadi tindak kekerasan baik oleh wartawannya sendiri tak menyadari dan menganggapnya sebagai hal yang biasa terjadi dalam profesi wartawan.

I.M. Hendrarti dan Herudjati Purwoko, kekerasan simbolik lain yang sering kita jumpai ialah *nabok nyilih tangan*. yakni jenis kekerasan dengan

meminjam tangan orang lain atau memanfaatkan suatu kondisi. Hal ini dimana si pelaku tidak menampakkan diri secara langsung dalam prakteknya melakukan kekerasan hal semacam ini juga dapat diamati pada situasi ketika wartawan sedang liputan ditengah kerusuhan, atau keramaian dengan desak-desakan tak jarang seseorang merasa kehadiran wartawan sebagai pengganggu ditengah-tengah rencananya, dengan bersembunyi ia dapat melakukan tindak kekerasan yang dapat membahayakan wartawan dan kondisi seperti ini bisa pula dikatakan sebagai kekerasan simbolik I.M. hendrarti dan Herudjati Purwoko dalam bukunya *aneka sifat kekerasan* (2008:59-60)⁶

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disebutkan di atas maka penulis dapat menyimpulkan kekerasan simbolik dimaknai sebagai tindakan kekerasan yang tak berwujud atau tak terlihat secara kasat mata melalui fisik korban, namun dapat langsung menyerang perasaan dan psikologis dan dapat memberi efek yang luar biasa, kekerasan jenis ini dapat berlangsung secara verbal dan non verbal.

Konsep Interaksi Simbolik

Sejarah interaksionisme simbolik juga tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Harbert Mead (1863-1931) Mead, yang memusatkan perhatiannya pada interaksi antar individu dan kelompok, ia menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang di dalamnya berisi tanda-tanda isyarat dan kata-kata. George Harbert Mead dilahirkan di Hadley satu kota kecil di Massachusetts. Karir Mead dimulai sejak ia menjadi seorang profesor di kampus Oberlin, Ohio, kemudian George Harbert Mead berpindah-pindah mengajar dari satu kampus ke kampus lain dan kemudian pindah di Universitas Michigan ke universitas Chicago oleh John

dewey. Disinilah George Harbert Mead sebagai seorang yang memiliki pemikiran original dan membuat catatan kontribusi kepada ilmu sosial dengan meluncurkan "*the theoretical perspective*" yang pada perkembangannya menjadi cikal bakal teori interaksi simbolik. George Harbert Mead tertarik pada interaksi dimana isyarat nonverbal dan makna dari suatu pesan verbal, akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi.

Tujuh asumsi karya Herbert Blumer yang merupakan seorang sosiolog dan penerus teori interaksionisme simbolik dari George Harbert Mead yakni ; 1) Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadap mereka, 2) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, 3) Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif, 4) Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, 5) Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku, 6) Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, dan 7) Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial. Selanjutnya, menurut Herbert Blumer terdapat tiga asumsi dari teori ini : 1) Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadap mereka ; 2) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia ; dan 3) Makna dimodifikasi melalui interpretasi.

Menurut (Soeprapto, 2007) teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Banyak ahli dibelakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Mengkaji interaksi sosial, dimana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna perilaku seseorang dipengaruhi

⁶ I.M. hendrarti dan Herudjati Purwoko dalam bukunya *aneka sifat kekerasan Fisik, Simbolik, Birokratik, Dan Struktural* 2008:59-60. PT Indeks, Jakarta 2008.

oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang tersebut. Untuk mengeksplorasi bagaimana proses kekerasan simbolik terhadap wartawan di Kota Kendari berlangsung, penulis menggunakan dasar teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interaction*) milik George Herbert Mead. (Ardianto. 2007: 40).

METODE PENELITIAN

Subjek dari penelitian ini adalah wartawan media secara umum yang berada di Kota Kendari yang memang pernah mengalami kekerasan simbolik pada saat sedang bertugas dilapangan. Dimana terdiri dari beberapa wartawan media seperti: Televisi, Online, dan Surat Kabar. Objek penelitiannya adalah mengenai kekerasan simbolik yang dialami wartawan media lokal di Kota Kendari. Penelitian ini berusaha mencari tahu bentuk dari kekerasan simbolik, faktor pemicu kekerasan simbolik, serta dampak yang dialami dari kekerasan simbolik. Penelitian ini mengacu pada teori milik George Harbert Mead yaitu dimana manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadap mereka, makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, makna kemudian dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif. Jadi analisis teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melihat tiga asumsi dasar yang paling berkaitan dengan masalah yang diajukan sehubungan dengan kekerasan secara verbal dan non verbal pada wartawan.

HASIL PENELITIAN

Kekerasan Simbolik Terhadap Wartawan Media Lokal Di Kota Kendari

Berdasarkan hasil penelitian, yang dilakukan peneliti, pada wartawan ditemukan dua bentuk kekerasan simbolik yang diakui oleh para informan sering mereka terima yaitu bentuk secara verbal dan non verbal. Berupa kata-kata kasar yang dilontarkan narasumber seperti dimaki, dibentak, diancam, dan diusir. Sedangkan secara non verbal yaitu perampasan alat, dihalang-halangi, tatapan sinis, serta dipelototi oleh narasumber ketika melakukan tugas liputan dilapangan.

Selanjutnya peneliti menemukan ada dua faktor pemicu mengapa kekerasan simbolik terjadi pada wartawan media lokal di Kota Kendari dan berikut uraiannya peneliti menemukan faktor yang menjadi pemicu mengapa wartawan kerap mendaap kekerasan seperti wartawan kesalahan sendiri Kesalahan sendiri, misalnya yaitu kelalaian dan kecerobohan dalam peliputan, untuk mendapatkan hasil liputan maksimal, biasanya wartawan melewati batasan-batasan tertentu dan tidak memperhatikan resiko yang didapat. Semisal wartawan mengambil gambar tanpa izin dan lain-lain. Hal ini memicu amarah dari narasumber, amarah yang berupa bentakan dan tatapan sinis yang spontan dikeluarkan kepada wartawan. Hal lainnya juga seperti, wartawan mengabaikan keselamatan sendiri dengan meliput aksi-aksi tawuran massa, bentrok, dan kasus kegiatan pertambangan ilegal, korupsi dan sejenisnya. Sehingga kerap wartawan ikut terkena lemparan, pukulan, dorongan, makian, bentakan serta pengusiran.

Faktor lain yang menjadi penyebab, adalah ketidakpahaman masyarakat atau narasumber tentang tugas dan kewajiban wartawan di lapangan. Hal ini diakui oleh salah satu wartawan bernama Eko wartawan televisi di Kota Kendari. Menurut Eko banyak narasumber yang ditemui dilapangan tidak mengetahui seperti apa tugas dan kewajiban wartawan untuk mengumpulkan informasi sehingga

memicu kesalahpahaman yang berujung pada kekerasan simbolik maupun fisik. Dari berbagai bentuk atau jenis kekerasan verbal non verbal yang telah dialami wartawan media lokal dikota Kendari, dampak umum yang ditemukan berkaitan dengan kekerasan simbolik adalah trauma psikis yang dirasakan wartawan, mulai dari menurunnya rasa percaya diri, timbulnya rasa emosional seperti sakit hati, serta munculnya rasa takut dan kewaspadaan.

Menurunnya rasa percaya diri yang dimaksud dalam hal ini adalah wartawan pasca menerima kekerasan, yang terjadi pada diri mereka dilapangan mengakibatkan pada berkurangnya rasa percaya terhadap diri sendiri, yang kemudian berujung pada menurunnya daya kinerja dilapangan. Timbulnya rasa emosional karena adanya kekerasan berupa makian, bentakan, pengusiran, ancaman, tatapan tajam, dan pandangan sinis yang diterima wartawan sehingga membuat wartawan merasa terpukul secara psikologis, oleh ucapan-ucapan kasar yang diungkapkan oleh narasumber pada saat melangsungkan kegiatan jurnalistik terhusus pada kasus-kasus yang dinilai sensitif. Sedangkan munculnya rasa takut dan kewaspadaan karena adanya beberapa faktor. Faktor utamanya adalah tekanan yang diberikan oleh narasumber berupa ancaman teror berupa pembunuhan dan pemukulan melalui sms yang dikirimkan.

Selain itu kewaspadaan jadi meningkat dua kali lipat setelah kemudian wartawan merasakan juga kekerasan secara langsung didapat dilapangan seperti pemukulan, dan kekerasan secara verbal dan non verbal. Hal ini apabila terus terjadi pada wartawan dikhawatirkan akan memunculkan bahaya tersendiri bagi pelaku kekerasan. Dari beragam bentuk kekerasan simbolik yang diterima oleh wartawan dilapangan usai melakukan kegiatan jurnalistik peneliti menemukan berbagai dampak yang dirasakan oleh wartawan seperti: Rasa kewaspadaan meningkat, munculnya rasa takut, rasa emosional, Rasa sakit hati, dan juga

tekanan mental atau psikis yang tidak mudah hilang begitu saja.

SIMPULAN

Bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang diterima wartawan dilapangan sangat beragam seperti, pengusiran, makian, bentakan, penghalang-halangan, tatapan sinis, dipelototi dan sebagainya. Semua ini diakui oleh para wartawan terjadi, dan hampir ada disetiap kegiatan-kegiatan peliputan kasus-kasus sensitif dipemerintahan maupun juga pada masyarakat yang awam akan tugas dan tanggung jawab wartawan. Faktor pertama yang menjadi penyebab kekerasan simbolik yang diterima oleh wartawan karena ketidakpahaman dan ketidaktahuan masyarakat akan tugas serta kewajiban pers dan wartawan dilapangan. Hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi serta pengenalan akan tugas dan tanggung jawab pers. Ini juga dibuktikan dengan semakin tingginya angka kekerasan terhadap pers dan wartawan. Dimana sebagian besar masyarakat masih belum mengetahui dan memahami hal tersebut. Tetap saja ada masyarakat baik dari oknum penegak hukum, sampai dengan masyarakat biasa, yang melakukan kekerasan seperti, mengatai kasar/kotor, memaki, mengusir, membentak, mengancam, memelototi, memandangi sinis wartawan dan sebagainya. Faktor kedua adalah kesalahan sendiri dalam hal ini wartawan melakukan kelalaian, atau kecerobohan yang biasanya memicu pada terjadinya kekerasan, baik itu berupa fisik maupun simbolik. Faktor ketiga kesalahan dalam pemberitaan berupa penulisan, yang telah terpublikasi sehingga memancing pihak yang merasa dirugikan ikut berbuat kasar seperti mendatangi perusahaan media, atau menegur wartawannya secara lisan untuk diminta pertanggung jawaban atas pemberitaan yang dibuat.

Kekerasan dalam bentuk apapun pada wartawan tentu sudah pasti ada, dan tak dapat untuk dipungkiri. Namun dampak yang terlihat masih sangat kecil

pengaruhnya, namun juga bisa sangat berbahaya karena pada kekerasan simbolik yang dialami wartawan rata-rata wartawan yang menjadi informan dalam penelitian ini, mengakui kekerasan simbolik lebih mengarah pada perasaan/hati, psikis, yang dampaknya bagi penerima kekerasan ini bisa berkepanjangan dan menimbulkan rasa sakit yang lama, serta dikhawatirkan akan memicu pada munculnya kekerasan yang lebih besar seperti kekerasan fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- I.M. Hendrarti dan Herudjati Purwoko, 2008, Aneka Sifat Kekerasan Fisik, Simbolik, Birokratik, Dan Struktural. PT Indeks, Jakarta.
- Mulyana W. Kusumah, 1982, Analisa Kriminologi Tentang Kejahatan Kejahatan Kekerasan. Jalan Pramuka Raya. Jakarta Timur.
- Richarad West Lynn H. Turner, dalam Maria Natalia D.M. 2008, Pengantar Teori Komunikasai analisis dan aplikasi *Introducing Communication Teory: Analysis and Applicatin*, Edisi 3. Jl. wijaya 2, Jakarta 2008.
- Sussane K. Langer, dalam Mulyana 2008, Teori Ilmu Komunikasi. Jakarta.
- Thomas Merton Gandhi, 1992 Kata Pengantar: Mochtar Lubis, Penerjemah: A.M. Fatwan Basari, Tentang Pantang Kekerasan Yayasan Obor Indonesia, Jakarta 1992.
- Noor Rochman, 2012 Kekerasan Simbolik Disekolah Artikel Project Citizen: Praktek Belajar Kewarganegaraan Sabtu 17 November 2012.
- Roekhan, 2010. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. *Kekerasan Simbolik Di Media Massa, Bahasa Dan Seni, Tahun 38, Nomor 2, Agustus 2010*. Diakses Pada Tanggal 22 Desember 2016. Jam, 15:30.
- Elya Munfarida, 2010. Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Dakwah Stain Purwokerto Komunika Issn: 1978-1261 Vol.4 No.1 Januari-Juni 2010. Pp.72-90 Kekerasan Simbolik Media Terhadap Anak.
- Ahmad Wahyudin, 2015. Kekerasan Simbolik Pada Rubrik Mode Dan Cantik Majalah *Femina*, Diksi Vol. : 23 No. 1 Maret 201. Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurul Amalia, 2017. Perlindungan Hukum Terhadap Wartawan Dalam Meliput Aksi Demonstrasi (Studi Kasus Di Kota Makassar Tahun 2012 – 2015) Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar 2017.
- Nurhayati Hasnah, 2015. Representasi Kekerasan Simbolik Pada Tubuh Perempuan dalam Media Massa Online Khusus Perempuan (Studi Kasus Pada Rubrik *Fashion Dan Beauty Website Wolipop*) Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Edisi bulan november 2011.
- Nina Siti Salmania Siregar, 2011 Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Medan Area 2011.